

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia jurnalistik terdapat peribahasa yang menyatakan bahwa “*Bad News is Good News*”. Ungkapan tersebut lahir dari cara pandang yang beranggapan bahwa berita buruk dapat menghasilkan berita yang bagus dengan tujuan untuk menarik perhatian khalayak pembaca. *Bad News is Good News* sudah menjadi perhatian bagi sebagian besar media massa di Indonesia. Kabar buruk terkait pelecehan seksual, korupsi, kejahatan hingga bencana alam merupakan berita yang banyak menghiasi *headline* di media massa. Kehadiran berita buruk dapat menciptakan anggapan bahwa dunia saat ini sedang dipenuhi oleh kejadian maupun peristiwa yang mengkhawatirkan. Kabar atau berita yang tersebar dalam media *online* akan memberikan dampak kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena keberadaan berita mempunyai kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat sekarang ini (Abdurrahman & Yadi, 2020).

Namun realitanya, di balik masifnya penyebaran berita negatif yang senantiasa memuat kecemasan dan kekhawatiran di dalamnya, nyatanya masih banyak pula berita yang berisikan muatan positif yang tentunya layak untuk disebarluaskan kepada khalayak pembacanya. Berita yang memiliki muatan positif disebut dengan jurnalisme positif. Untuk membendung penyebaran kabar buruk maka peranan jurnalisme positif sangatlah dibutuhkan. Dalam kajian jurnalisme

positif, seburuk apapun suatu peristiwa pasti mempunyai nilai positifnya dan aspek tersebutlah yang ditonjolkan dalam pemberitaan jurnalisme positif. Hal ini dilakukan agar khalayak yang membacanya tetap mempunyai harapan di balik suatu peristiwa yang terjadi (Abdurrahman & Yadi, 2020).

Jurnalisme positif merupakan konsep pemikiran tentang bagaimana suatu aktivitas jurnalistik dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah jurnalistik serta asas kemanusiaan dengan tujuan agar berita yang disajikan tidak saja objektif dan bermakna melainkan juga menumbuhkan optimisme dan perilaku positif pada publik pembaca (Alaudin, 2021). Jurnalisme positif tidak hanya menyajikan berita dari sisi positif atau bagusnya saja. Akan tetapi, konsep jurnalisme ini juga merujuk pada objektivitas yang senantiasa berupaya untuk menyajikan berita apa adanya dengan memberikan alternatif penyelesaian agar khalayak pembaca dapat menatap masa depan dengan optimis. Dengan pendekatan positif, berita yang disajikan tidak bersifat menyudutkan, melecehkan maupun menghakimi pihak tertentu. Penggunaan kata-kata yang bersifat menghakimi, melecehkan, menyudutkan, memfitnah sangat dicegah (Firdausi, 2018).

Dalam praktiknya, penerapan jurnalisme positif dalam suatu media bergantung pada kebijakan redaksi dan komitmen dari perusahaan media. Peralnya, setiap perusahaan media *online* tentunya mempunyai ketentuan atau kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan perusahaan. Seperangkat ketentuan atau kebijakan yang telah diberikan oleh perusahaan pers tersebut dinamakan dengan kebijakan redaksional yang dilaksanakan oleh bidang redaksi dan kewartawanan yang berada pada perusahaan media tersebut. Pada umumnya,

kebijakan redaksional yang diberlakukan dalam suatu perusahaan media biasanya berupa metode atau sistem yang digunakan oleh suatu media untuk menghadapi sejumlah permasalahan yang beredar di masyarakat serta meliputi seperangkat aturan yang berkaitan dengan keredaksian dan kewartawanan.

Kebijakan redaksi menjadi tolak ukur suatu perusahaan media dalam menyajikan maupun memproduksi suatu berita yang dinilai layak dan sesuai dengan serangkaian konsep yang menjadi dasar rencana dalam melaksanakan pekerjaan yang disarankan baik oleh seseorang, kelompok maupun pemerintah dalam lingkungan tertentu, yang dihadapkan dengan sejumlah hambatan atau rintangan sehingga harus mencari titik terang maupun solusi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dewiningsih, 2022).

Saat ini banyak media yang berdiri di Indonesia, khususnya di Kota Bandung sehingga menjadikan persaingan antar perusahaan media menjadi ketat. *Tribun Jabar* merupakan salah satu media yang ada di Kota Bandung. Penyebaran informasi yang dilakukan oleh *Tribun Jabar* yakni melalui media *online* yang dapat diakses melalui *link* [TribunJabar.id](http://TribunJabar.id)

*Tribun Jabar* mulanya dikenal sebagai surat kabar harian yang terbit di Jawa Barat, Indonesia. Kantor pusatnya terletak di Kota Bandung. Koran ini pertama kali terbit tahun 2005. *Tribun Jabar* selain bergerak dibidang percetakan, media ini juga bergerak pada portal digital atau media *online* untuk mengikuti arus transformasi pemberitaan dari konvensional yang berubah menjadi media *daring*. Semakin bertambahnya jumlah portal berita *online* maka semakin memudahkan setiap masyarakat dalam memperoleh informasi melalui portal berita, terutama bagi

mereka yang mempunyai *smartphone* yang memiliki koneksi internet. Karena hal tersebut, maka profesi jurnalis *online* semakin populer. Akan tetapi, fokus perhatian para pembaca tetap berada pada kualitas isi suatu berita, baik yang termuat pada media konvensional maupun media *online* saat ini.

Portal media *online* *Tribun Jabar* senantiasa berupaya untuk memberikan informasi terbaik yang dikemas secara aktual. Meskipun *tribunjabar.id* merupakan media *online* yang tidak hanya menyorot berita positif saja, akan tetapi sebagian besar berita yang dipublikasikan adalah berita-berita atau kabar terkait suatu fenomena yang mampu membangun semangat sehingga memicu sikap optimisme bagi khalayak pembacanya. Penerapan jurnalisme positif dalam penulisan berita dapat menjadi tolak ukur kualitas penyajian suatu berita, mengingat kajian jurnalistik memandang bahwa setiap informasi yang hendak disajikan haruslah mengutamakan aspek objektivitas serta kejelasan data. Jurnalistik diartikan sebagai suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengelola serta menyebarkan berita maupun informasi, sehingga kemampuan jurnalis dalam mengimplementasikan pendekatan jurnalisme positif dalam penulisan maupun penyajian berita ditujukan agar khalayak yang membacanya tetap mempunyai harapan di balik suatu peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, perusahaan pemberitaan harus menyajikan informasi terkait peristiwa yang terjadi setiap harinya dengan menggunakan bahasa yang baik dan senantiasa mengutamakan aspek objektivitas, kejelasan serta menghindari penggunaan kata-kata yang menimbulkan provokasi dalam penyajian berita agar informasi yang diberikan pun dapat dipahami oleh khalayak pembacanya dan tidak menimbulkan kegaduhan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan

melakukan penelitian dengan judul “Kebijakan Redaksional dalam Meningkatkan Arus Pemberitaan Jurnalisme Positif (Studi Deskriptif pada *Tribunjabar.id*)”. Hal ini menjadi perhatian tersendiri karena penyajian suatu berita akan berdampak pada pola pemahaman khalayak pembacanya. Penyajian berita yang tidak objektif atau dianggap kurang tepat akan menimbulkan persepsi yang berbeda di benak khalayak pembacanya.

### **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini dibatasi pada kebijakan redaksional pada portal *Tribun Jabar*. Untuk memfokuskan penelitian ini, maka pembahasannya hanya akan menitikberatkan pada aspek penyajian berita jurnalisme positif pada portal media *online* *Tribun Jabar*. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana standar redaksi *Tribun Jabar* dalam memilih isu berita muatan positif di media *online*?
2. Bagaimana standar redaksi *Tribun Jabar* dalam menentukan kriteria kelayakan berita muatan positif di media *online*?
3. Bagaimana keterampilan wartawan *Tribun Jabar* mengonstruksikan berita muatan positif pada portal media *online*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui standar redaksi *Tribun Jabar* dalam memilih isu berita muatan positif di media *online*.

2. Untuk mengetahui standar kebijakan redaksi *Tribun Jabar* dalam menentukan kriteria kelayakan berita muatan positif di media *online*.
3. Untuk mengetahui keterampilan wartawan *Tribun Jabar* dalam mengonstruksikan berita muatan positif pada portal media *online*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini meliputi dua aspek yakni kegunaan penelitian akademis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perkembangan khususnya pada bidang kajian ilmu jurnalistik serta dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi sejumlah pihak mengenai kebijakan redaksional dalam meningkatkan arus pemberitaan jurnalisme positif pada media *online*, serta dapat pula dijadikan sebagai sumber pengembangan kebijakan redaksi *Tribun Jabar* khususnya dalam pengelolaan informasi dan publikasi berita di media *online*.

#### **E. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan salah satu bagian penting untuk mengkaji penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai cara pandang untuk menyelesaikan penelitian ini serta dijadikan sebagai bahan rujukan guna memecahkan permasalahan yang akan teliti dan dapat pula dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan agar dapat memahami cara maupun metode yang akan

digunakan pada penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini merupakan lima penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang akan dikaji.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Fatmala Dewiningsih/ Skripsi 2022 Skripsi universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Kebijakan Redaksi <i>Radar Tasikmalaya</i> dalam Penyajian Berita”	Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan redaksi <i>Radar Tasikmalaya</i> dalam penyajian berita berdasarkan tiga pertimbangan yaitu tata letak atau penempatan berita, penamaan atau judul berita dan penempatan foto serta narasi berita menyajikan berita yang indah ( <i>eye catching</i> ) untuk menarik minat pembaca.	Persamaan keduanya yakni menganalisis tentang kebijakan redaksi media. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitiannya. Selain itu, teori yang digunakan pun berbeda yakni teori <i>Gatekeeping</i> oleh Kurt Lewin
2	Asmarani Hana Firdaus & Vinda Maya/ Jurnal 2018 Jurnal Universitas Surabaya “Penerapan	Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapannya Dalam penerapannya, jurnalisme positif didukung oleh faktor-faktor pengaruh yang diidentifikasi melalui teori hirarki pengaruh isi	Persamaannya yakni menyangkut kebijakan redaksi dalam penerapan jurnalisme positif pada media <i>online</i> . Sedangkan

	Jurnalisme Positif Dalam Media <i>Online</i> (Studi Redaksional Pada <i>TIMES Indonesia</i> )”		media yang menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam mendukung penerapan jurnalisme positif ialah faktor pengaruh rutinitas media, faktor organisasi, dan faktor ideologi.	perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini membahas mengenai kebijakan redaksi di media <i>TIMES Indonesia</i> , sedangkan penelitian ini akan membahas kebijakan redaksi terhadap pemberitaan jurnalisme positif pada media <i>Tribun Jabar</i>
3	Luthfi Azmi dan Yadi Supriadi/ Jurnal 2020 Universitas Islam Bandung “Penerapan Jurnalisme Positif dalam Pemberitaan pada Media <i>Good News From Indonesia</i> ”	Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Standard Operating Procedure</i> (SOP) yang diterapkan dalam kebijakan pemberitaan pada media <i>Good News From Indonesia</i> mempengaruhi cara pandang terhadap suatu peristiwa menentukan topik untuk diliput, dan tulisan yang dipublikasikan kepada masyarakat. Topik yang menjadi fokus utama <i>Good News From Indonesia</i> adalah hal-hal yang dapat menyatukan masyarakat dan	Penelitian ini sama-sama menelaah terkait praktik jurnalisme yang diberlakukan pada media <i>online</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian.

			memberikan optimisme dan Tidak ada perbedaan dari segi bahasa dan pemilihan kata dalam menulis berita positif pada <i>Good News From Indonesia</i> dengan media-media lain.	
4	Mawaddah Daniah/ Skripsi 2023 Skripsi universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung “Kebijakan Redaksional dalam menentukan <i>Headline</i> Berita pada media <i>Online</i> Pers Kampus di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung: Studi kasus pada <i>Jurnalposmedia</i> ”	Penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman utama dalam kebijakan redaksi untuk membuat <i>headline</i> berita ialah <i>Terms of References</i> (TOR), sehingga media dalam menentukan <i>headline</i> mengikuti TOR dari proses produksi berita. Dengan menggunakan standar POAC yang merupakan konsep fungsi manajemen, maka kebijakan redaksi <i>Jurnalposmedia</i> dalam menentukan <i>headline</i> berita mengadaptasi pengelolaan sistem manajemen media massa, khususnya media <i>online</i> .	Persamaan penelitian ini yakni menelaah tentang kebijakan redaksi dalam suatu media <i>online</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini membahas mengenai kebijakan redaksi dalam menentukan <i>headline</i> berita sedangkan penelitian akan berfokus pada kebijakan redaksi dalam meningkatkan arus pemberitaan jurnalisme positif dengan menggunakan teori <i>gatekeeping</i> .

5	Putri Indar Dewi/ Skripsi 2021 Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. “Kebijakan Redaksional <i>Kaltim Post</i> Dalam Memuat Opini Di Media <i>Online</i> ”	Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa secara teknis kebijakan redaksional <i>Kaltim post</i> dalam memuat opini di media <i>online</i> memiliki beberapa tahap, diantaranya tahap pengumpulan, pada tahap ini penulis dapat mengirimkan tulisannya melalui email. Selanjutnya tahap penyeleksian dengan beberapa pertimbangan dari redaktur yaitu dari segi gagasan harus relevan dengan isu yang sedang terjadi, memperhatikan standar penulisan bahasa indonesia yang baik dan benar serta menyertakan data dan fakta dalam penulisan, terakhir adalah tahap penyuntingan, dalam tahap ini redaktur perlu memperhatikan ejaan bahasa, penggunaan diksi, serta kata ganti yang digunakan dalam penulisan opini.	Persamaan keduanya yakni membahas mengenai kebijakan redaksi yang diberlakukan dalam media <i>online</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada peningkatan pemberitaan jurnalisme positif bukan pengelolaan rubrik opini.
---	---	--	---	---

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori *Gatekeeping* yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Teori ini tidak hanya menitikberatkan pada individu maupun organisasi yang memberikan izin keberlangsungan suatu kegiatan, tetapi dampak atau mempengaruhi informasi dalam media massa. Pihak yang termasuk sebagai *gatekeeper* adalah reporter, editor berita, editor film maupun pihak-pihak yang menentukan arus informasi yang hendak dipublikasikan.

Menurut John R. Bittner (1996) menyatakan *gatekeeper* merupakan istilah bagi individu maupun kelompok orang yang mengawasi arus informasi dalam saluran komunikasi massa (Nurudin, 2009:119). Pada dasarnya, *gatekeeper* merupakan pihak yang berperan penting dalam media massa misalnya pada majalah, surat kabar, televisi, internet, radio, *compact disk* maupun buku. Sedangkan menurut Ray Eldon, dkk (1985) *gatekeeper* tidak bersifat pasif-negatif, tetapi mereka dipandang memiliki nilai kekuatan kreatif. Peralnya, semua yang telah ditulis oleh seorang jurnalis maupun reporter dipengaruhi oleh beberapa hal yakni orientasi, visi, misi serta kebijakan media yang diberlakukan. Artinya, warna suatu media akan dipengaruhi oleh kecenderungan personal, konteks sosial maupun budaya yang meliputi *gatekeeper*. Selain itu, *gatekeeper* juga dipengaruhi oleh perangkat sistem yang diberlakukan oleh media yang bersangkutan.

Menurut John R. Bittner (1996) ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh *gatekeeper*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menyiarkan suatu informasi,
- b. Untuk membatasi suatu informasi dengan mengeditnya sebelum dipublikasikan,
- c. Untuk memperluas kuantitas informasi dengan memasukkan sejumlah fakta atau pandangan lain,
- d. Untuk menginterpretasikan suatu informasi (Nurudin, 2009).

Kehadiran *gatekeeper* memiliki urgensi sendiri khususnya mengenai publikasi informasi. Dalam ruang lingkup media massa, suatu informasi maupun berita harus melewati beberapa tahapan *gatekeeping* seperti halnya reporter, editor maupun redaktur sebelum mempublikasikan suatu berita. Dari beberapa hal tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan redaksional merupakan pedoman dalam memilih, menyusun, menolak maupun mengizinkan suatu tulisan berita. Proses mengizinkan suatu publikasi tulisan berita dalam komunikasi massa dengan salah satu elemennya adalah informasi dengan menyatakan bahwa mereka yang bertugas mempengaruhi informasi bisa digolongkan sebagai *gatekeeper*. Hal tersebut bisa diartikan bahwa *gatekeeper*-lah yang memberikan izin terhadap publikasi suatu berita.

Setiap instansi media mempunyai kebijakan redaksional tersendiri untuk menentukan publikasi beritanya. Dalam hal ini penelitian berfokus pada kebijakan redaksional *Tribunjabar.id* dalam meningkatkan arus pemberitaan jurnalisme

positif pada portal media *online*, penelitian ini dalam pelaksanaannya akan menggunakan Teori *Gatekeeping*.

## **2. Landasan Konseptual**

### **a. Kebijakan Redaksional**

Kebijakan redaksional adalah pedoman dasar yang dijadikan pijakan atau pertimbangan oleh suatu instansi media massa khususnya dalam memberitakan atau menyiarkan berita. Kebijakan redaksional juga diartikan sebagai sikap redaksi atau instansi media massa khususnya media cetak terkait masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk berita (Tebba, 2005).

Kebijakan redaksional adalah pedoman yang bersifat tersirat sehingga menjadi dasar rujukan redaksi dalam mengelola penerbitannya. Oleh sebab itu, kebijakan redaksional dijadikan kaidah yang menentukan langkah operasional pemberitaan. Dalam kajian jurnalisme, redaktur merupakan pihak yang menjaga gawang atau dalam bahasa asing dikenal dengan istilah *gatekeeper*. Pasalnya, *gatekeeper* mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk menentukan apakah suatu berita dapat dipublikasikan atau tidak. Keberadaan kebijakan redaksi dinilai sangat penting bagi keberlangsungan suatu media. Hal tersebut didasari dengan alasan bahwa kebijakan redaksi yang diberlakukan dapat menjadi pembeda antara suatu media dengan media lainnya (Tebba, 2005).

### **b. Jurnalisme Positif**

Jurnalisme Positif merupakan suatu konsep pendekatan mengenai bagaimana kegiatan jurnalistik dijalankan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah jurnalistik serta asas kemanusiaan dengan maksud agar berita yang hendak

disajikan tidak hanya memenuhi nilai objektif dan bermakna tetapi juga dapat melahirkan optimisme serta perilaku positif bagi khalayak pembacanya (Alaudin, 2021). Jurnalisme positif hadir sebagai reaksi yang timbul dari adanya jurnalisme yang senantiasa menyuguhkan berita dari suatu peristiwa dari sisi negatifnya. Dengan ideologi bahwa “*Bad News is Good News*” kegiatan jurnalisme yang berpedoman pada anggapan tersebut akan melihat suatu kejadian atau peristiwa dari sisi negatifnya dan tak jarang mengabaikan kaidah jurnalistik.

Saat ini berita banyak yang bermuatan konflik negatif, maka hadirnya jurnalisme positif mampu meredakan penyebaran berita tersebut serta mampu memberikan gambaran terkait *design* jurnalisme dengan cara yang berbeda dari muatan jurnalisme yang senantiasa melihat suatu fenomena dari sisi negatifnya saja. Berdasarkan studi sejarah, kehadiran jurnalisme positif sudah ada sejak tahun 1993. Zen RS menyatakan dalam artikelnya bahwa *Good News Is Good News*. Membaca dari *Tren Jurnalisme Positif* yang teruat pada *Tirto.id*, yang menyatakan bahwa penulisan berita baik sudah ada sekitar tahun 1993. Hal ini didukung dengan hadirnya *The Positive News* yang didirikan oleh Shauna Crokett-Burrows sebagai perusahaan media pertama yang menggunakan pendekatan baru dalam kajian jurnalisme. Sejak saat itu pemberitaan jurnalisme positif mulai menyebar, banyak instansi media yang mengimplementasikan pendekatan jurnalisme positif ini, tanpa terkecuali negara Indonesia (Abdurrahman & Yadi, 2020).

Di Indonesia sendiri, kehadiran jurnalisme positif dinilai sebagai model baru. Salah satu ciri kehadiran dari jurnalisme positif yakni adanya *Good News From Indonesia* GNFI yang sudah ada sejak 2008. Media ini senantiasa menyajikan berita

yang positif baik dari segi ekonomi, budaya, olahraga, pendidikan, sains maupun pariwisata. Pendekatan jurnalisme yang diberlakukan pada media massa pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ideologi negara, falsafah rezim yang berkuasa ataupun motif pengelola media massa yang bersangkutan. Motif ini biasanya tercantum dalam strategi perusahaan khususnya mengenai kebijakan redaksional yang diberlakukan (Alaudin, 2021).

Berdasarkan keadaan tersebut, baik media maupun konsumen harus senantiasa bersinergi guna meningkatkan sikap optimisme terhadap pemberitaan positif. Paradigma jurnalisme tidak boleh bertumpu terus pada anggapan *Bad News is Good News*. Pasalnya, khalayak saat ini memerlukan berita yang mengandung muatan optimisme, harapan serta nilai positif. Oleh sebab itu, kehadiran jurnalisme positif dianggap memiliki peran penting. Peran tersebut diantaranya untuk menyampaikan informasi, kabar terkait fenomena yang dapat membangun atau melahirkan rasa semangat sehingga dapat menciptakan sikap optimis bagi para khalayak pembacanya. Hal tersebut perlahan namun pasti dapat menjadikan masyarakat Indonesia menjadi lebih kuat dengan penuh optimis (Syah, 2011).

Menurut Daniel Batist, terdapat beberapa aspek positif yang terkandung jurnalisme positif, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fokus Positif (*Positive Fokus*), aspek ini dinilai sebagai skema pokok dalam suatu berita. Fokus positif ini diturunkan menjadi aspek terkait nada berita. Dalam nada berita terdapat tiga bagian yakni positif, negatif maupun netral.
- 2) Keberhasilan (*Successful Story*), pada bagian ini aspek penilaian positif merujuk pada objek berita. Dalam dimensi keberhasilan diturunkan menjadi

lima aspek diantaranya harapan, optimisme, *self-efficacy*, serta perilaku *altruistic*.

- 3) Kebenaran (*Truth*) dimensi yang ketiga menjelaskan terkait keakuratan dan nilai fakta yang terkandung dalam suatu berita. Dimensi ini mencakup dua hal yakni faktualitas dan akurasi. Nilai faktualitas terdiri dari faktualitas dan *readability*. Sedangkan untuk nilai akurasi terdiri dari verifikasi fakta, relevansi sumber berita, konsistensi dalam penulisan suatu berita, kesesuaian antara judul dengan isi berita maupun kesesuaian foto dengan isi suatu berita.
- 4) Kelengkapan (*Completeness*), aspek kelengkapan dalam suatu berita biasanya berkaitan dengan unsur 5W+1H yang seringkali digunakan dalam penulisan berita.

### c. Media Online

Reiga Aditya Primayuda dalam *Media Massa Cetak dan Online dalam Milenialisme* (2020) menyatakan bahwa media *online* merupakan alat komunikasi yang disuguhkan secara *online* melalui situs web internet. Format media dapat berupa teks, video, foto maupun suara. Sedangkan dalam kajian komunikasi massa, media *online* merupakan media yang menyuguhkan karya jurnalistik dapat berupa artikel, feature, berita secara *online*.

Media *online* mempunyai karakteristik yang seringkali identik dengan karakteristik jurnalistik *online* (Romli, 2018:33) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Multimedia yakni dapat memuat suatu berita atau informasi dalam bentuk teks, video, grafis, audio hingga gambar secara bersamaan.

- 2) Aktualitas yakni berisikan informasi yang aktual karena kemudahan serta kecepatan penyajian.
- 3) Cepat yakni begitu diposting langsung dapat diakses oleh khalayak pembaca.
- 4) *Update* yakni pembaharuan informasi dilakukan secara cepat baik dari sisi konten maupun redaksional. Selain itu, informasi pun disampaikan secara terus-menerus.
- 5) Kapasitas luas yakni halaman web yang bisa menampung naskah yang panjang.
- 6) Fleksibilitas yakni proses editing maupun pemuatan naskah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, begitupun dengan jadwal *update* bisa dilakukan kapan saja serta setiap saat.
- 7) Luas yakni mampu menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- 8) Interaktif yakni dengan adanya fasilitas kolom komentar maupun *chat room*.
- 9) Terdokumentasi: Informasi tersimpan dalam “bank data” serta dapat ditemukan melalui *link*, artikel terkait maupun fasilitas “cari” atau *search*.
- 10) *Hyperlinked*: terhubung melalui sumber lain atau *links* yang berkaitan dengan informasi yang disajikan.

Media *online* juga memiliki karakteristik yang menjadi kekurangannya, diantaranya sebagai berikut:

- a) Ketergantungan terhadap perangkat komputer dan internet, sehingga ketika tidak adanya koneksi internet maka tidak dapat untuk mengakses browser maupun media *online*.

- b) Setiap orang dapat memiliki bahkan mengoperasikan media *online*. Mereka yang tidak memiliki keterampilan menulis pun dapat menjadi pemilik media *online*.
- c) Adanya tendensi dimana mata mudah merasa lelah akibat penyajian teks informasi yang terlalu panjang dalam suatu berita
- d) Seringkali mengabaikan akurasi data. Dalam hal ini, media cenderung mengutamakan kecepatan dibandingkan dengan akurasi berita tersebut.

Selain kekurangan di atas, media *online* juga memiliki keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- (1) Kecepatan dalam mengakses berita karena tersusun berdasarkan kategori berita.
- (2) Media *online* melakukan *update* berita secara *real time* sehingga lebih cepat dalam menyampaikan informasi tanpa menunggu proses redaksi yang panjang.
- (3) Audio Visual, media *online* dilengkapi dengan audio visual yang senantiasa melakukan streaming.

#### **d. Berita**

Berita merupakan laporan mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Sumadiria (2005:64) berita merupakan cara tercepat untuk memberitakan suatu peristiwa atau gagasan yang terkini, benar, menarik dan bernilai penting bagi sebagian besar masyarakat, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi hingga media *online*.

Berita dapat diartikan sebaagi suatu kejadian yang dilaporkan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan di tempat dapat diklasifikasikan sebagai berita.

Pasalnya, suatu kejadian dapat dikatakan layak diberitakan jika memenuhi nilai berita atau memenuhi unsur-unsur berita.

Menurut Hikmat dan Purnama Kusumaningrat (2007: 47-58) menilai bahwa setidaknya ada lima sifat berita yang dapat membangun prinsip-prinsip kerja serta mampu menentukan bentuk dari praktik pemberitaan yang berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai kelayakan dari suatu berita, unsur kelayakan dalam berita tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berita harus akurat, maknanya penulisan berita tidak boleh mengabaikan akurasi dan senantiasa berhati-hati dalam menulis fakta yang didapat dalam sumber berita.
- 2) Berita harus lengkap, adil dan seimbang maknanya seorang penulis berita harus mampu melaporkan apa yang sedang terjadi dengan sesungguhnya dengan mengumpulkan fakta yang proposional, wajar dan berimbang.
- 3) Berita harus objektif, maknanya berita yang dibuat harus sesuai dengan kenyataan, tidak berat sebelah dan bebas dari prasangka.
- 4) Berita harus ringkas dan jelas, maknanya berita yang disajikan harus dapat dicerna atau dipahami dengan cepat, ringkas, jelas, sederhana, padu serta tidak banyak menggunakan kata-kata.
- 5) Berita harus hangat, maknanya berita harus mengandung unsur kebaruan karena masyarakat membutuhkan berita untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat saat dibutuhkan.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Kantor *Tribun Jabar* yang berlokasi di Jl. Sekelimus Utara No.2-4, Batununggal, Bandung Kidul, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar informasi yang diperoleh bisa menyeluruh sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan perspektif atau cara pandang yang digunakan dalam mempengaruhi atau memahami dunia nyata yang bersifat normatif dengan tujuan untuk mengetahui realita sosial yang dibangun oleh pemahaman tertentu untuk menghasilkan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan proses pemahaman serta keterlibatan individu dalam proses penciptaan pengetahuan.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan hasil data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi secara langsung yang selanjutnya dideskripsikan dengan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Pendekatan ini mampu mempelajari fenomena yang terjadi dalam lingkungan alamiahnya guna mengumpulkan data yang diperlukan sehingga diperoleh informasi terperinci terkait permasalahan yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan hasil sekaligus mengungkap fenomena yang terjadi guna mendapatkan kesimpulan yang mengacu pada analisis data yang diperoleh.

Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada proses penafsiran suatu fenomena melalui objek latar belakang dengan cara pengumpulan analisis data yang lebih menekankan makna yang bersifat general (Sugiono, 2011:8). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka gambaran dari permasalahan yang ada dapat diuraikan secara terperinci serta lengkap sesuai dengan fakta yang ada tanpa ada yang dimanipulasi.

### **3. Metode Penelitian**

Metode deskriptif merupakan gambaran aktual mengenai suatu kondisi maupun kejadian yang menghasilkan implikasi mengenai suatu permasalahan yang ingin diselesaikan. Menurut (Nashir, 2002:61) metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek atau kondisi tertentu yang hasilnya akan dideskripsikan secara sistematis dan akurat sesuai dengan hasil dari fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dianggap relevan untuk menggambarkan persoalan yang menjadi latar belakang penelitian. Adapun permasalahan yang akan diobservasi mengenai bagaimana kebijakan redaksi *tribunjabar.id* dalam menyajikan berita muatan positif. Temuan yang diperoleh dengan melakukan observasi secara mendalam serta menggunakan analisis yang sesuai akan mendapatkan simpulan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data yang dipandang dapat memberikan keterangan terkait informasi mengenai kebijakan redaksi *tribunjabar.id* dalam menyajikan berita muatan positif. Data yang diperoleh murni berasal dari subjek penelitian yang berupa informasi maupun fakta mengenai ruang lingkup *Tribun Jabar*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni data kualitatif untuk mengetahui kebijakan redaksi mengenai penyajian berita pada portal media *online* berdasarkan hasil dari proses penelitian di lapangan yaitu di *Tribun Jabar*.

##### **b. Sumber Data**

###### 1) Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 56) sumber data primer merupakan adalah data informasi yang diperoleh langsung di lapangan sebagai obyek penulisan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pemimpin redaksi *Tribun Jabar*, Manager *online Tribun Jabar* serta Wartawan *Tribun Jabar*.

###### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang dapat mendukung maupun menunjang kelengkapan sumber data primer (Suryana dan Priatna, 2009). Sumber data sekunder diperoleh dari buku, referensi yang dianggap relevan dengan judul penelitian.

## 5. Informan dan Unit Analisis

Informan yang berperan sebagai sumber data primer didasarkan pada penguasaan dan kepemilikan data yang telah menjadi fokus penelitian serta dapat memberikan informasi yang akurat dan lengkap. Setidaknya ada tiga orang informan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Pemimpin Redaksi *Tribun Jabar* sebagai orang yang berperan penting dalam menentukan kebijakan yang berlaku pada *Tribun Jabar* serta penentu berjalannya suatu program dan mengawasi segala bentuk kegiatan yang berlangsung di *Tribun Jabar*. Dalam penentuan informasi ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan serta strategi yang digunakan dalam menjalankan aktivitas keredaksian di media *Tribun Jabar*.
- b. Manager *Online Tribun Jabar* sebagai orang yang berperan dalam pengelolaan media *online Tribunjabar.id*. Dalam penentuan informan ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam publikasi berita.
- c. Wartawan *Tribun Jabar* sebagai orang yang berperan penting dalam melakukan pemberitaan kepada khalayak luas. Dalam penentuan informan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keberlangsungan pemberitaan kepada publik.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan wawancara, observasi dan analisis terkait data maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, mencermati dan

membaca sumber data yang ada baik itu data primer maupun sekunder. Teknik ini dipilih dengan maksud untuk mengumpulkan data yang tepat dan akurat, yang mana data yang diperoleh merupakan data primer dan sekunder. Berikut uraian terkait pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut Nasution (1996), wawancara adalah suatu komunikasi verbal seperti halnya melakukan interaksi berupa percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan data maupun informasi. Wawancara dilakukan secara lisan dan tatap muka secara langsung. Sejumlah pertanyaan akan diajukan kepada para informan yang jawabannya akan dicatat serta ditranskripsikan menjadi data untuk menjadi bahan analisis. Wawancara umumnya ditujukan pada masalah tertentu dan kualitas hasil wawancara ditentukan berdasarkan responden, pertanyaan maupun situasi saat wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami serta merasakan fenomena berdasarkan pengetahuan yang diketahui agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Observasi juga dimaknai sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan disertai dengan kegiatan pencatatan terhadap keadaan objek yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan informasi yang berkaitan dengan rancangan program kerja, sejarah, perkembangannya serta hal-hal lainnya yang dapat menunjang kelengkapan penelitian ini.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk mengecek validitas penelitian dengan cara menganalisis pertanyaan penelitian dari berbagai sudut pandang. Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2007), teknik triangulasi sumber digunakan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam triangulasi sumber data penelitian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber dimaknai dengan pemerolehan data dari sumber yang berbeda namun dilakukan menggunakan teknik yang sama. Kegiatan pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari sumber-sumber yang ada dan selanjutnya melakukan teknik triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data yang telah diperoleh untuk penelitian ini.

## **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yakni analisis yang memiliki tiga alur

kegiatan yang terjadi meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasannya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyeragaman seluruh informasi maupun data yang diperoleh menjadi *script* yang nantinya menjadi bahan analisis. Hasil dari wawancara, observasi serta dokumentasi akan diubah kedalam bentuk tulisan dengan format yang menyesuaikan.

Hasil wawancara akan diubah kedalam bentuk verbatim wawancara. Sedangkan hasil observasi dan temuan di lapangan akan diubah ke dalam bentuk tabel yang menunjukkan hasil observasi, begitupun dengan dokumentasi yang akan diubah dalam bentuk tulisan analisis berbentuk dokumen (Herdiansyah, 2010).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan mengolah data setengah jadi yang dipandang sejalan baik dalam bentuk tulisan tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategori yang sesuai dengan tema yang dikategorikan serta dapat memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan konkret (Herdiansyah,2010)

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap berikutnya yakni penarikan kesimpulan yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya dan telah mengungkapkan temuan penelitian tersebut (Herdiansyah, 2010).

### 9. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mencakup beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hasil yang dilakukan dalam rentang waktu enam bulan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu (Bulan)					
		1	2	3	4	5	6
1	Studi Literatur	■	■	■	■	■	■
2	Persiapan Material		■	■	■		
3	Pelaksanaan Penelitian			■	■		
4	Pengelolaan Data Hasil Penelitian			■	■	■	
5	Penulisan Laporan Hasil Penelitian					■	■
6	Seminar Hasil						■